

PENTINGNYA PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK DALAM PENINGKATAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA

Fitriah Susilawati¹, Gunarhadi², Hartono³
Universitas Sebelas Maret

Abstract: *This study aims to determine the importance of developing thematic teaching materials in improving the environmental care character of elementary school students. The method used in this research is a case study. The population in this study were teachers and fourth grade students of elementary schools in Wonogiri District, Wonogiri Regency. The research subjects were selected using purposive sampling technique. Research data collected by researchers in the form of data on the results of thematic learning observations with teaching materials used and observations of students' environmental care characters, documentation, and interviews with teachers and students about thematic teaching materials needed to improve students' environmental care characters. Analysis of the data used is an interactive analysis of the Miles and Huberman models. Based on the results of the study found that teachers and students have difficulty in using thematic teaching materials because it is limited from books issued by the government that are not necessarily in accordance with student needs. Scientific learning is also not optimally implemented in learning. Teachers need scientific-based teaching materials that are integrated with the potential content of the area in an effort to improve the character of caring for the environment of students. For this reason, teachers need to develop their own thematic teaching materials based on scientific integrated local potential for fourth grade students in elementary schools.*

Keyword: *teaching materials, character, care for the environment*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya pengembangan bahan ajar tematik dalam peningkatan karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Subyek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data hasil observasi pembelajaran tematik dengan bahan ajar yang digunakan dan observasi karakter peduli lingkungan siswa, dokumentasi, dan wawancara kepada guru dan siswa mengenai bahan ajar tematik yang dibutuhkan untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa guru dan siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan bahan ajar tematik karena terbatas dari buku yang dikeluarkan pemerintah yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran *scientific* juga belum optimal diimplementasikan dalam pembelajaran. Guru memerlukan bahan ajar yang berbasis *scientific* yang diintegrasikan dengan konten potensi daerah dalam upaya peningkatan karakter peduli lingkungan siswa. Untuk itu guru perlu mengembangkan produk bahan ajar tematik sendiri yang berbasis *scientific terintegrasi potensi lokal* untuk siswa kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci: bahan ajar, karakter, peduli lingkungan

¹Universitas Sebelas Maret, Email: fitriahsusila@gmail.com

²Universitas Sebelas Maret, Email: gunarhadi@fkip.uns.ac.id

³Universitas Sebelas Maret, Email: hartono@fkip.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur utama kemajuan suatu bangsa. Kualitas suatu bangsa identik dengan kualitas pendidikannya. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan. Perencanaan pendidikan yang bermutu mampu menciptakan sumber daya manusia unggul yang mampu meningkatkan pembangunan di segala bidang. Pendidikan Indonesia sekarang ini sedang mendapatkan impak dari era disrupsi. Disrupsi merupakan perubahan yang sangat cepat dan mendasar yang terjadi di berbagai bidang kehidupan, ditandai dengan penjungkirbalikan sistem dan tatanan yang dianggap mapan dan sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun sebelumnya. Pendidikan harus mampu menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dalam era ini. Berkaitan dengan itu, pendidik memiliki andil besar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang lebih berkualitas bagi siswa. Dengan kata lain tuntutan profesionalitas guru akan lebih besar. Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat seperti ini, perbaikan kegiatan belajar mengajar harus diupayakan secara maksimal agar kualitas pendidikan meningkat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu melalui berbagai pelatihan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, peningkatan kualitas tenaga pengajar, dan belum lama ini perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Salah satu upaya untuk peningkatan kualitas pendidikan melalui bahan ajar diharapkan membawa dampak positif terhadap pendidikan di Indonesia khususnya pada implementasi kurikulum 2013 ini. Prastowo (2014, hlm. 15-16) mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala bahan (baik

informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Berdasarkan PP nomor 19 tahun 2007 Pasal 20 dan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mengisyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Keberadaan bahan ajar yang tepat penting untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pengimplementasian kurikulum 2013. Meskipun buku pedoman pelaksanaan pembelajaran tematik telah disusun oleh Depdiknas, tetapi masih sering ditemui keluhan kesah dari para guru untuk menerapkan pembelajaran tematik tersebut. Selain disebabkan terbatasnya sumber belajar, hal ini juga disebabkan bahan ajar masih memiliki kekurangan sehingga guru perlu bahan ajar penunjang lain. Hal ini dijelaskan oleh hasil penelitian Krissandi dan Rusmawan (2015) yang menemukan bahwa salah satu kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah kendala dari ketersediaan dan kekurangan-kekurangan buku dari pemerintah. Buku siswa yang seharusnya kontekstual dinilai justru sangat tekstual.

Dalam pengembangan bahan ajar tematik selain perlu menyesuaikan kebutuhan siswa juga perlu menyesuaikan tuntutan kurikulum. Menurut Daryanto (2014, hlm. 171) bahan ajar disusun dengan tujuan menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2103 salah satunya adalah bahan ajar dengan

pendekatan *scientific* dan model tematik. Dalam Permendikbud nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah yang menyebutkan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*). Menurut Hosnan (2014, hlm. 34) pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Model pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan implementasi pembelajaran tematik. "Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. (Depdiknas, 2006, hlm 5). Selanjutnya bahan ajar yang diperlukan siswa di era disrupsi seperti sekarang ini adalah bahan ajar yang dapat menyediakan pembelajaran yang dapat menyesuaikan kemajuan IPTEK tetapi tetap memuat pendidikan karakter sebagai bekal siswa untuk menghadapi perkembangan zaman. Menurut Rokhman (2014) "*to reflect some basic value and character of Indonesia and cultivate them to all young generation in the form of national character building through education.*" Untuk mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter Indonesia dan menumbuhkannya kepada semua generasi muda dapat dilakukan melalui pendidikan. Salah satu karakter bangsa yang perlu diperkuat dalam era reformasi IPTEK adalah karakter peduli lingkungan. Kehidupan modern saat ini memiliki kegiatan eksploitasi alam dengan intensitas

yang tinggi, berimbas pada kerusakan lingkungan yang bertambah luas. Kemajuan teknologi tidak menjamin suatu negara /daerah untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, pola pikir dan gaya hidup masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu penanaman *mindset* untuk peduli lingkungan perlu dilakukan sejak dini. Nilai karakter peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sulistyowati (2012, hlm. 31). Karakter peduli lingkungan yang dideskripsikan di atas berkaitan erat dengan lingkungan alam. Sedangkan pengertian lingkungan lebih luas daripada lingkungan alam itu sendiri.

Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 32 Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sehingga karakter peduli lingkungan yang dimaksud mencakup peduli lingkungan alam dan sosial budaya. Siswa tidak hanya perlu memiliki karakter peduli terhadap lingkungan alamnya, namun juga lingkungan sosial budayanya. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pentingnya pengembangan bahan ajar tematik dalam peningkatan karakter peduli lingkungan siswa di sekolah dasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Subyek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik

purposive sampling untuk menentukan informan guna membantu kelancaran tujuan penelitian. Penelitian dilakukan di kelas IV SD Negeri 4 Wonogiri, SD Negeri 7 Wonogiri dan SD Negeri 1 Wonoboyo pada bulan Maret 2018. Data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data hasil observasi pembelajaran tematik dengan bahan ajar yang digunakan dan observasi karakter peduli lingkungan siswa, dokumentasi, dan wawancara kepada guru dan siswa mengenai bahan ajar tematik yang dibutuhkan untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa. Selain itu juga merujuk pada buku-buku dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa buku tersebut juga dijadikan sebagai bahan kajian dan telaah lebih dalam. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Observasi Karakter Peduli Lingkungan Siswa

No	Indikator	Skor Rata-Rata		
		SD Negeri 4 Wonogiri	SD Negeri 7 Wonogiri	SD Negeri 1 Wonoboyo
1	Membuang sampah pada tempatnya	4	3	4
2	Memisahkan sampah organik dan anorganik	3	4	3
3	Merawat tanaman sekolah dengan baik	4	3	3
4	Menjaga kebersihan lingkungan kelas	2	3	4
5	Menggunakan energi listrik dengan bijaksana	4	4	3
6	Menggunakan air secukupnya	3	3	3
7	Tidak mengganggu hewan di sekitar sekolah	4	3	4
8	Melakukan piket secara tertib	3	4	3
9	Mengikuti kegiatan menanam tanaman di sekolah	3	3	3
10	Tidak mencoret atau mengotori bangunan sekolah	4	5	4
11	Tidak mengganggu kegiatan yang sudah membudaya di lingkungan sekolah	3	3	4
12	Memiliki sikap ingin tahu terhadap budaya local	4	4	5
13	Ikut serta melestarikan budaya melalui kegiatan sekolah	4	3	3
14	Menjaga perilaku terhadap masyarakat di sekitar sekolah	3	3	3
15	Mengikuti kegiatan sosial di lingkungan sekolah	3	3	3
Rata-Rata Skor/ Sekolah		68	68	69,3
Rata-Rata Skor		68, 43 (cukup)		

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran tematik yang berlangsung dan karakter peduli lingkungan siswa. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran tematik berlangsung dengan lancar, namun siswa cenderung kurang aktif, pembelajaran dilakukan sama peris dengan kegiatan dalam buku guru dan buku siswa dari pemerintah. Pembelajaran *scientific* juga belum berjalan secara optimal, hal ini dterlihat dari beberapa kegiatan seperti menanya, mencoba dan mengomunikasikan masih didominasi oleh guru dan siswa yang dominan saja.

Bahan ajar tematik dari Depdiknas ini merupakan bahan ajar utama dalam pembelajaran tematik yang digunakan guru. Ada guru yang menggunakan LKS tematik untuk menunjang pembelajaran siswa.

Teknik observasi juga dilakukan untuk mengetahui gambaran karakter peduli lingkungan siswa ketika di sekolah yang disajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa karakter peduli lingkungan siswa di tiga sekolah dasar di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri masih dikategorikan cukup. Dari hasil observasi, rata-rata nilai karakter peduli lingkungan siswa adalah 68,84. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih kurang peduli terhadap lingkungan. Hasil observasi di atas menjadi bukti bahwa karakter peduli lingkungan siswa memang perlu ditingkatkan. Pendidikan dapat dijadikan sarana untuk menanamkan karakter peduli lingkungan. Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV diketahui bahwa guru kurang terfokus menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan, karena lebih terfokus pada penanaman ilmu pengetahuan siswa. Hal tersebut juga dikarenakan guru tidak mempunyai buku pedoman yang dapat digunakan guru untuk membantu dalam menanamkan karakter peduli lingkungan.

Penanaman karakter peduli lingkungan ini dapat diintegrasikan dalam materi bahan ajar. Untuk itu dilakukan wawancara untuk mengetahui perlunya pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan.

Hasil wawancara dengan guru diperoleh:

1. Tanggapan guru terhadap pembelajaran tematik dan bahan ajar yang digunakan.

Guru memiliki kendala dalam pembelajaran tematik, salah satunya adalah ketersediaan bahan ajar. Bahan ajar dari pemerintah dinilai guru masih ada kekurangan, sedangkan buku tersebut adalah buku utama sebagai pegangan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian. Belum ada guru yang mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai kebutuhan kurikulum dan siswa.

2. Kebutuhan bahan ajar tematik dalam peningkatan karakter peduli lingkungan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh bahwa guru

memerlukan bahan ajar untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan. Bahan ajar yang diperlukan harus sesuai dengan kondisi nyata siswa dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Siswa perlu dibimbing untuk berpikir kritis mengenai isu yang ada di lingkungannya, sehingga siswa lebih mudah menerima makna pembelajaran dan mengaplikasikannya.

Hasil wawancara dengan siswa diperoleh:

1. Siswa memerlukan bahan ajar yang menarik yang memuat gambar-gambar terkait lingkungannya sendiri agar mereka lebih termotivasi untuk menjaga lingkungan.
2. Siswa memerlukan bahan ajar yang memuat alternatif kegiatan *scientific* yang lebih bervariasi agar memotivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa diketahui bahwa bahan ajar memang perlu dikembangkan untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan. Bahan ajar yang diperlukan adalah bahan ajar yang memberi alternatif kegiatan pembelajaran *scientific* dan terkait dengan lingkungan siswa sendiri yang dapat merangsang siswa untuk peduli terhadap lingkungan. Konten potensi lokal dapat diintegrasikan dalam materi bahan ajar. "Potensi lokal adalah kejadian, peristiwa, permasalahan, atau fenomena yang terjadi pada lingkungan daerah asal peserta didik" (Marlina, 2013). Dalam pembelajaran siswa tidak hanya perlu dihadapkan pada dunia nyata tetapi juga perlu memiliki wawasan mengenai potensi lokal. Dengan memiliki wawasan mengenai potensi lokal, diharapkan karakter peduli lingkungan siswa dapat meningkat. Potensi lokal ini juga penting dalam menghadapi era globalisasi. Hal ini dikatakan oleh Wahjoedi (2015, hlm. 192) bahwa salah satu cara untuk menghadapi tantangan global saat ini adalah dengan mengembangkan potensi-potensi lokal yang ada. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa hal yang bersifat lokal

penting untuk dimuat dalam pembelajaran. Diantaranya yaitu penelitian pengembangan yang telah dilakukan oleh Rozhana (2015) yang mengatakan bahwa potensi lokal dapat dimuat dalam bahan ajar. Wijiningsih (2017, hlm. 1030-1036) mengatakan bahwa guru membutuhkan bahan ajar yang memuat contoh-contoh nyata yang ada di lingkungan terdekat siswa. Selanjutnya Andriana (2017) menguatkan bahwa pengembangan buku menggunakan kearifan lokal dapat dengan mudah menarik minat siswa untuk fokus pada cerita yang akan dibaca dan membuat siswa mudah dalam memahami materi karena isi materi berhubungan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, buku tersebut layak digunakan dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Saputra (2017, hlm. 62-74) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa bahan ajar pendidikan lingkungan hidup layak digunakan sebagai bahan ajar di kelas IV Sekolah Dasar.

Pengintegrasian potensi lokal juga didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB X pasal 36 ayat (3) butir c yang menyatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan, pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal (butir j).

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan mengharuskan guru untuk memperhatikan potensi lokal dan lingkungan. Bentuk potensi lokal yang dimaksud adalah potensi alam, potensi budaya, maupun potensi sosial yang ada di sekitar sekolah. Potensi lokal yang dapat dikaji untuk mengembangkan bahan ajar tematik di sekolah dasar kelas IV adalah potensi di wilayah Kabupaten Wonogiri meliputi potensi pertanian, makanan khas, peternakan, perikanan, petambangan, pariwisata, kerajinan dan jasa, dan

kebudayaan dan kesenian. Potensi lokal ini dapat dimuat dalam materi bahan ajar untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai potensi daerahnya. Sehingga dengan semakin banyaknya pengetahuan siswa terhadap potensi di daerah sekitarnya, diharapkan memunculkan kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Peningkatan karakter peduli lingkungan di sekolah dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar tematik perlu dilakukan oleh guru. Bahan ajar yang berbasis *scientific* terintegrasi potensi lokal dapat digunakan dalam upaya peningkatan karakter peduli lingkungan siswa. Untuk itu guru perlu mengembangkan produk bahan ajar tematik sendiri yang berbasis *scientific* terintegrasi potensi lokal untuk siswa kelas IV sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E. (2017). "Natural Science Big Book with Baduy Local Wisdom Base Media Development for Elementary School". Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Vol 6, 1, 76-80.
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta. Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.

- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Krissandi, A. D. S., dan Rusnawan (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Vol 24 (3) hal. 457-467*.
- Marlina, R. (2013). *Pemanfaatan Lingkungan Lokal dalam Laboratorium Berbasis Inkuiri Terhadap Kerja Ilmiah Mahasiswa Calon Guru Biologi*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol. 10 No. 1, hlm.1052-1060.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rokhman, F. (2014). *Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol 141, 1161-1165.
- Rozhana, M. K. (2015). *Pengembangan Modul Berbasis Potensi Daerah Malang Kelas IV Semester II dengan Tema Tempat Tinggalku*. Tesis. Universitas Negeri Malang.
- Saputra, H. J. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Tesis. Universitas PGRI Semarang.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- UUPLH. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wahjoedi. (2015). *Pendidikan Ekonomi Berkarakter Nilai-Nilai Pancasila*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wijiningsih, N. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 2 Nomor: 8 Bulan Agustus Tahun 2017* Halaman: 1030—1036